

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kesurupan belakang ini marak diperbincangkan dalam berbagai media, khususnya kasus kesurupan masal yang terjadi di berbagai daerah dan sering menimpa para pelajar sekolah. Media masa sering merekam kejadian kesurupan, utamanya yang bersifat masal karena dianggap sebagai peristiwa luar biasa. Melalui media juga, kita bisa secara kasar melakukan analisis mengenai peristiwa kesurupan yang terjadi seperti misalnya, apa penyebabnya sebagaimana dituturkan oleh sumber berita, kapan waktunya dan dimana tempatnya, beberapa contoh bisa disimak seperti di bawah ini.

MERDEKA.com melaporkan sejumlah siswi di SMPN 1 Amlapura, Karangasem, Bali pada hari Jumat (13/08/2014). Setiap hari siswi kesurupan. Diduga lantaran ditebangnya rimbunan pohon bambu di luar areal sekolah yang menyorok ke dalam pagar sekolah. Menurut salah seorang guru, pertama kali kesurupan dimulai dari salah seorang siswi kelas IX C. Awalnya marah-marah terus menangis tanpa sebab. Herannya saat menangis, siswi lainnya juga ikut menangis dan teriak. Kejadian ini berlangsung selama seminggu.¹

Sindonews.com melaporkan pada hari Selasa (18/11/2014). Belasan siswi SMP Negeri 2 Wonomulyo, Polewali Mandar, Sulawesi Barat mengalami kesurupan, kesurupan terjadi sekitar pukul 14.00 WITA, menjelang pulang sekolah. Tiba-tiba, belasan siswi berteriak dan histeris secara bergantian. Kondisi itu membuat pelajar lainnya dan guru ketakutan. Saat kesurupan, belasan siswi itu mengatakan

¹Merdeka.Com (2014), *Peristiwa Pangkas Pohon Bambu Belasan Siswi SMPN 1 Di Karangasem Kesurupan*. Diunduh Pada Tanggal 25 April 2015 Dari [Http://www.Merdeka.Com/Peristiwa/Pangkas-Pohon-Bambu-Belasan-Siswi SMPN-1-Di-Karangasem-Kesurupan.Html](http://www.Merdeka.Com/Peristiwa/Pangkas-Pohon-Bambu-Belasan-Siswi-SMPN-1-Di-Karangasem-Kesurupan.Html)

mereka marah karena pohon cendana di halaman sekolahnya dirusak dan dikencingi pelajar di sekolah. Bahkan, salah seorang siswi saat kesurupan mengancam membunuh pelajar yang telah merusak pohon tempat tinggalnya. Peristiwa ini sempat membuat panik pihak sekolah. Sehingga Pihak sekolah mendatangkan orang pintar untuk mengusir roh halus yang merasuki para siswi.²

Okezone.com melaporkan pada hari Selasa 25 Desember 2012. Seorang mahasiswi Universitas Dhyanu Iksanuddin (Unidayan) Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, harus dirawat intensif karena menderita luka bakar. Tubuh remaja AR terbakar saat dirinya kesurupan. Pristiwa ini terjadi karena adik ipar korban bermaksud mengobati dengan mengancam jin yang merasuki tubuh AR. Namun setelah minyak tanah disiram ketubuh AR ternyata jin yang dianggap merasuki tubuh AR semakin menjadi, kemudian adik korban mengancam lagi dengan menyulut api ketubuh AR, bukannya membuat AR sadar akan tetapi AR meronta dan menjerit tak terkendali. AR pun langsung dilarikan ke RSUD Palagimata, Baubau dengan kondisi luka bakar 35% pada tubuhnya.³

Dengan begitu banyaknya pemberitaan mengenai kesurupan tentunya fenomena tersebut sudah tidak asing lagi, di mana fenomena kesurupan sering kali dan bahkan selalu dikaitkan dengan adanya gangguan dari roh-roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu dan membuat korban tidak sadar akan apa yang ia perbuat. Tentunya paham seperti ini merupakan paham tradisional yang ada, diturunkan dan berkembang dalam masyarakat kita.

²Sindonews.Com (2014), *Kesurupan Massal Landa Siswi SMPN 2 Wonomulyo*. Diunduh Pada Tanggal 25 April 2015 Dari [Http://Daerah.Sindonews.Com/Read/925881/25/Kesurupan-Massal-Landa-Siswi-SMPN-2-Wonomulyo-1416303360](http://Daerah.Sindonews.Com/Read/925881/25/Kesurupan-Massal-Landa-Siswi-SMPN-2-Wonomulyo-1416303360)

³Okezone News.Com (2012), *Kesurupan Mahasiswi Berparas Cantik Dibakar*. Diunduh Pada Tanggal 26 April 2015 Dari [Http://News.Okezone.Com/Read/2012/12/25/340/736926/](http://News.Okezone.Com/Read/2012/12/25/340/736926/) Kesurupan-Mahasiswi-Berparas-Cantik-Dibakar

Sebenarnya fenomena kesurupan sudah dikenal sejak lama, orang yang mengalami gangguan mental pada waktu itu dianggap dimasuki oleh roh-roh yang ada disekitar. Mereka dianggap melakukan kesalahan atau menjadi medium dari roh-roh untuk menyatakan keinginannya. Oleh karena itu mereka sering tidak dianggap sakit sehingga mereka tidak disingkirkan dan dibuang serta masih mendapat tempat dalam masyarakat.⁴

Menurut keyakinan sebagian masyarakat kesurupan merupakan keadaan dimana seseorang diganggu oleh makhluk halus atau setan. Orang itu menjadi lain dalam hal bicara, perilaku, dan sifatnya; perilakunya menjadi seperti kepribadian orang yang rohnya “memasukinya”. Maramis menyebutnya sebagai suatu mekanisme disosiasi yang dapat menimbulkan kepribadian ganda.⁵ Cara penanganan atau pengobatan menurut masyarakat umum adalah dengan meminta pertolongan pada orang pintar, paranormal, ahli agama, dan orang-orang yang dianggap ahli menanganinya.

Kesurupan dalam tinjauan psikologi merupakan penyakit dan bukan sesuatu yang berbau mistis, khususnya psikiatri. Kesurupan dalam psikologi dikenal dengan istilah fenomena disosiatif yang diartikan sebagai keadaan psikologis yang ditandai oleh suatu kekacauan atau disosiasi dari fungsi identitas, ingatan, atau kesadaran.⁶ Kondisi ini bisa terjadi secara tiba tiba atau secara bertahap, bersifat sementara atau kronis.

Salah satu seorang individu dikatakan sehat secara mental apabila dia merasa utuh dengan dasar satu kepribadian. Keutuhan diri terdiri dari integrasi dari pikiran, perasaan dan tindakan. Individu harus mampu menselaraskan pikiran, perasaan, dan

⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan, Dan Perkembangannya*, Andi Offset, Yogyakarta, 2007, h. 2

⁵ Willy F.Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University, Surabaya, 2009, h. 412

⁶ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beyerly Greene, *Psikologi Abnormal Jilid 1*, Terj Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Erlangga, Jakarta, 2005, h. 202

tindakanya, apabila integrasi terganggu, akibatnya adalah gangguan disosiatif. Barlow dan Durand menyatakan, ketika individu merasa terlepas dari dirinya atau seolah-olah ia seperti bermimpi, maka dapat dikatakan ia memiliki pengalaman disosiatif.⁷

Kesurupan di Indonesia sering terjadi pada siswa atau pelajar sekolah dan bersifat masal, seperti beberapa contoh di atas. Siswa sekolahan dalam tahap perkembangan masih dalam rentang usia remaja. Usia remaja merupakan masa storm and stres, artinya pada masa ini seseorang sangat rentan dengan pengaruh lingkungan sosial. Tuntutan dari Orang tua, guru, dan teman-teman mungkin saling bertentangan. Selain itu, anak remaja sebagai individu yang memasuki masa peralihan menuju kedewasaan seringkali mengalami problem psikis apabila kurangnya dukungan psikologis dari orang terdekatnya.

Kesurupan tidak selalu bersifat masal, kesurupan juga bisa bersifat individual, Seperti kesurupan yang terjadi di Demak, tepatnya di Pondok pesantren Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak. Berikut adalah contoh kasus kesurupan seperti yang pernah dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Setelah diadakan wawancara pendahuluan.

Subjek pertama Aman, mengaku sempat mengalami kesurupan, sebelum kesurupan subjek mengaku jika sedang mempunyai masalah yang membuatnya merasa sangat stres.⁸

Subjek kedua Amin, mengaku pernah kesurupan. Saat kejadian itu subjek merasa dalam dirinya ada yang mengendalikan. Subjek mengakui sebelum mengalami kondisi kesurupan, subjek mempunyai berbagai permasalahan yang berat. Saat itu banyak permasalahan yang dihadapinya. Dan akhirnya permasalahan-permasalahan tersebut membuat subjek tertekan.⁹

⁷ V. Mark Duran Dan David H Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal* Terj Helly Soetjipto & Sri Mulyanti Soetjipto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 246

⁸ Hasil Wawancara Dengan Subjek Satu, Tanggal 2 Mei 2015

⁹ Hasil Wawancara Dengan Subjek Dua, Tanggal 2 Mei 2015

Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang berbentuk pesantren di Kecamatan Mranggen yang orientasi utama pendidikannya adalah bagaimana para santri yang belajar di pondok itu bisa belajar mengaji Al Qur'an dengan fasih dan tartil. Pondok pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak pertama kali dirintis oleh K.H. Wahab Mahfudhi (Alm) dan Ibu Nyai H. Hajar Jariyah Al-Hafidzoh sejak tahun 1974. Dan pada saat sekarang ini pondok pesantren Asy-Syarifah telah diasuh oleh K.H. Ulin Nuha, S.S yang tidak lain merupakan anak kandung dari K.H. Wahab Mahfudhi dan Ibu Nyai H. Hajar Jariyah sendiri.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan mengkaji kitab kuning Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak tergolong pondok pesantren salaf. Namun dalam perkembangannya setelah adanya Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Asy-Syarifah, maka Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak dikategorikan sebagai pondok pesantren plus yaitu berbentuk salaf dan umum.

Kesurupan adalah fenomena yang sangat mengagumkan dan menarik untuk dibahas. Berdasarkan penjelasan di atas menandakan kuatnya pandangan masyarakat berkaitan dengan dimensi supranatural, sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap kesurupan sebagai hal yang mistis, yang mana selalu mengait-ngaitkan kesurupan dengan makhluk gaib atau setan. Padahal fenomena kesurupan ini dapat di jelaskan secara ilmiah. Dengan semangat keilmuan inilah, peneliti mencoba mendekati fenomena ini dalam bentuk penelitian yang berjudul, Kesurupan Pada Santri (Studi Kasus PP. Asy-Syarifah, Brumbung, Mranggen, Demak).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini membahas tentang Kesurupan Pada Santri (Studi Kasus PP. Asy-Syarifah, Brumbung, Mranggen, Demak). Maka peneliti kemudian

merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja gejala-gejala kesurupan yang dialami subjek?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan subjek kesurupan?
3. Penanganan apa yang dilakukan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui gejala-gejala kesurupan yang dialami subjek
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan subjek kesurupan
 - c. Untuk mengetahui penanganan apa yang dilakukan
2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran dan masukan tentang fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya tentang kesurupan
- b. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
- c. Sebagai langkah prefentif atau pencegahan terhadap terjadinya kesurupan.
- d. Sebagai bentuk Sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam

Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuludin UIN Walisongo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap hal yang melatarbelakangi terjadinya kesurupan pada subjek.

Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Skripsi Fitriyah Sukriyani, dengan judul Fenomena Kesurupan Dan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus Di SMA 1 Suruh Kabupaten Semarang, STAIN Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dari perspektif kesehatan mental, yang terjadi pada subjek adalah mengalami gangguan atau disebut halusinasi. Bentuk halusinasi yang terjadi pada subjek adalah (1) Halusinasi penglihatan (visual, optik), (2) Halusinasi pendengaran (auditif, akustik), (3) Halusinasi penciuman (olfaktorik), (4) Halusinasi pengecapan (gustatorik), (5) Halusinasi peraba (taktil, dan (6) Halusinasi kinestetik. Dalam perspektif Islam, ayat-ayat Al Qur'an dan doa yang bersumber dari Hadits Rasulullah Muhammad SAW. dapat berfungsi sebagai media yang digunakan untuk meruqyah subjek, yaitu mengandung konsep pendidikan kesehatan rohani yang terdiri atas konsep *preventif* (pencegahan) dan konsep *kuratif* (pengobatan). Konsep preventif bertujuan untuk memelihara dan membentengi diri agar tidak terjangkiti penyakit ruhani yang dapat mengganggu manusia, sedangkan konsep kuratif bertujuan untuk memberikan tindakan terapi jika

seseorang sudah terjangkiti penyakit atau mengalami gangguan jin.¹⁰

2. Skripsi Tety Puji Astuti, dengan judul *Ruqyah Dan Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Terapi Gangguan Jin Pada Jama'ah Lembaga Qolbun Salim Semarang)*, IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Ruqyah sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, lebih-lebih pada penyakit yang disebabkan karena gangguan faktor Jin. Ruqyah juga bisa mempengaruhi ketenangan dan ketenteraman jiwa seseorang.¹¹
3. Jurnal Dian Mayang Sari dan Augustine Sukarlan Basri, dengan judul *Gambaran Kecemasan Dan Depresi Pada Siswi Yang Pernah Mengalami Kesurupan Masal*, Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam intensitas kecemasan dan depresi yang dirasakan tiap subjek. Pada subjek pemicu, kecemasan dan depresi telah intens dirasakan sebelum kesurupan. Satu subjek tertular merasakan kecemasan dan depresi yang intens setelah kesurupan. Sedangkan satu subjek tertular yang lain merasakan kecemasan dan depresi dalam intensitas yang rendah. Penyebab perbedaan tersebut adalah karena faktor eksternal dari setiap subjek. Interaksi yang khas antara faktor eksternal dan internal dari tiap subjek mempengaruhi kesurupan yang mereka alami.¹²

¹⁰ Fitriyah Sukriyani, *Fenomena Kesurupan Dan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus Di SMA 1 Suruh Kabupaten Semarang*, Skripsi, STAIN Salatiga, Fakultas Tarbiah, Salatiga, 2013

¹¹ Tety Puji Astuti, *Ruqyah Dan Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Terapi Gangguan Jin Pada Jama'ah Lembaga Qolbun Salim Semarang)*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2007

¹² Dian Mayang Sari Dan Augustine Sukarlan Basri, *Gambaran Kecemasan Dan Depresi Pada Siswi Yang Pernah Mengalami Kesurupan Massal*, Jurnal, Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, 2007 (JPS Jurnal Psikologi Sosial).
Diunduh Pada Tanggal 26 April 2015 Dari

4. Skripsi Heni Purwanti, dengan judul Terapi Sufistik Pada Penderita Psikosis Di Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode terapi sufistik di panti rehabilitasi sakit jiwa "Nurussalam" di Sayung Demak yang digunakan untuk pengobatan gangguan jiwa psikosis secara gemilang telah berhasil memperkenalkan sisi-sisi rohaniyah Rasulullah SAW. Dan para ahli warisnya dalam kancan keilmuan dan pengalaman keIslaman yang sejati dan jujur. Sejarah manusia mencatat adanya upaya mengatasi gangguan kejiwaan. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang rasional, ada juga yang bersifat logik, konseptual dan ilmiah. Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental atau kesehatan jiwa.¹³

Keempat skripsi diatas adalah sebagai tolak ukur penulis untuk penyusunan skripsi, kemiripan dan perbedaan adalah hal yang dibutuhkan untuk penulis dalam menyusun skripsi. Perbedaan dari kelima skripsi diatas adalah dari segi tempat dan objek penelitian. Dalam penelitian ini tempat yang dijadikan penelitian adalah di pondok pesantren, sedangkan kelima skripsi diatas belum ada yang meneliti di pondok pesantren. Selain itu, objek yang diteliti, belum ada yang meneliti dari kalangan santri.

[Http://Www.Library.Gunadarma.Ac.Id/Journal/View/4262/Gambaran-Kecemasan-Dan-Depresi-Padasiswi-Yang-Pernah-Mengalami-KesurupanMassal.Html](http://www.library.gunadarma.ac.id/journal/view/4262/gambaran-kecemasan-dan-depresi-padasiswi-yang-pernah-mengalami-kesurupan-masal.html).

¹³ Heni Purwanti, *Terapi Sufistik Pada Penderita Psikosis Di Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2006

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Penelitian kualitatif dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau suatu peristiwa.¹⁵

Tujuan menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial, melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam.¹⁶ Adapun alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif karena tujuan dan penyajian dari penelitian ini lebih tepat dikaji melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap data secara mendalam mengenai suatu fenomena. Artinya, penelitian ini lebih ditekankan pada hasil berupa kualitas bukan kuantitas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menjelaskan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Peneliti berusaha memahami suatu konsep spesifik orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu ataupun situasi unik secara mendalam melalui metode penelitian ini.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 4

¹⁵ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasi* Dalam Penelitian Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 71

¹⁶ Lexy J. Moleong, op. cit., h. 31

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian mempunyai makna sebagai batasan dalam penelitian, karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang menyakut tempat, pelaku, dan aktivitas, namun tidak semua kita teliti. Untuk menentukan pilihan penelitian maka harus membuat batasan-batasan tertentu.¹⁷

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Pada dasarnya penentu masalah bergantung pada paradigma apakah yang dianut seorang peneliti, apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan dengan demikian maka ada tiga macam masalah yaitu masalah untuk peneliti, *evaluands*, untuk evaluator, dan pilihan kebijaksanaan untuk peneliti kebijaksanaan. Dari hal berikut hanyalah akan membatasi diri pada masalah umum sebagai bagian penelitian.¹⁸

Adapun fokus pada penelitian ini adalah gejala-gejala kesurupan, faktor-faktor yang menyebabkan kesurupan dan penanganan apa yang dilakukan pada Santri Pondok Pesantren Putra Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk dianalisa sehingga ditemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan metode Observasi dan Wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Metode

¹⁷ Sulaiman Al-Kumayi, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang, 2014, h. 17

¹⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 93

¹⁹ Sulaiman Al-Kumayi, *op. cit.*, h. 44

ini peneliti gunakan dengan cara melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan subjek dan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya.²⁰ Data yang diperoleh dari observasi terdiri dari pemerincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.²¹ Metode Observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur. Adapun pengamatan tidak terstruktur adalah pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Namun demikian, pengamatan yang dilakukan tentu akan membuat peneliti mampu untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi peneliti akan memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.²²

Hal-hal yang diamati oleh peneliti antara lain :

- Kondisi umum subjek (penampilan fisik dan kondisi lingkungan atau lokasi kegiatan)
- Aktivitas subjek (kegiatan belajar di pondok)
- Interaksi sosial subjek (hubungan subjek dengan sesama teman)

4. Sumber Data

²⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 133

²¹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta, 2007, h. 186

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al Fabea, Bandung, 2007, h. 313

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²³ Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah dua santri laki-laki yang pernah mengalami kesurupan dan masih berada di Pondok Pesantren Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak. Subjek pertama bernama Aman (nama samaran) yang berasal dari Semarang. Subjek kedua bernama Amin (nama samaran) yang berasal dari Demak.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data utama atau primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah wawancara yang dilakukan kepada pengurus, teman, yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁴ Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 107

²⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989, h.

²⁵ Sugiono, *Op. cit.*, h. 334

Sedangkan Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dalam menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.²⁷

Langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul yaitu dengan data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (simpulan dan verifikasi). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan data yang telah diperoleh dan dipilih.²⁸ penyajian data kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif. Dan yang terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi dari data yang telah disajikan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh, serta adanya keterkaitan antara bab yang satu dengan bab

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 248

²⁷ Sevila, *Pengantar Metode Penelitian*, UII Press, Jakarta, 2000, h. 7

²⁸ Sugiono, *op. cit.*, h. 341-345

yang lainnya, dan dapat mempermudah didalam proses penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah berkaitan apa gejala-gejala kesurupan dan apa penyebab kesurupan yang dialami oleh subjek. Setelah itu terdapat manfaat penelitian dan tujuan yang berisi seputar target yang ingin dicapai. Kajian riset sebelumnya, memberikan informasi tentang ada atau tidaknya penelitian lain yang membahas judul yang sama dengan penelitian ini. Metode penelitian yang berisi metode yang digunakan penulis dan terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yakni tinjauan terhadap sumber sekunder yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi sudut pandang bagi peneliti. Dalam hal ini membahas tentang pengertian kesurupan yang berfokus membahas pengertian kesurupan secara umum, kesurupan dalam psikologi, kesurupan dalam Islam, kriteria kesurupan, faktor-faktor yang menyebabkan kesurupan dalam psikologi, dan faktor-faktor yang menyebabkan kesurupan dalam Islam.

Bab ketiga, berisi pemaparan hasil penelitian di Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak. Peneliti membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian di Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, dan deskripsi Santri yang pernah mengalami kesurupan, meliputi biografi subjek, gejala – gejala keurupan, dan faktor-faktor yang menyebabkan keurupan. Bab ini adalah sebagai bahan baku dalam bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi ini, karena peneliti menulis analisis tentang gejala-gejala kesurupan dan faktor yang menyebabkan kesurupan pada subjek yang mengalami

kesurupan di Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

Bab lima adalah bab terakhir yang mengungkapkan kesimpulan dari keseluruhan bahasan sebelumnya, yang juga sekaligus merupakan jawaban dari pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan, berawal kesimpulan ini dikemukakan saran-saran dan penutup sebagai akhir dari penulisan skripsi ini.